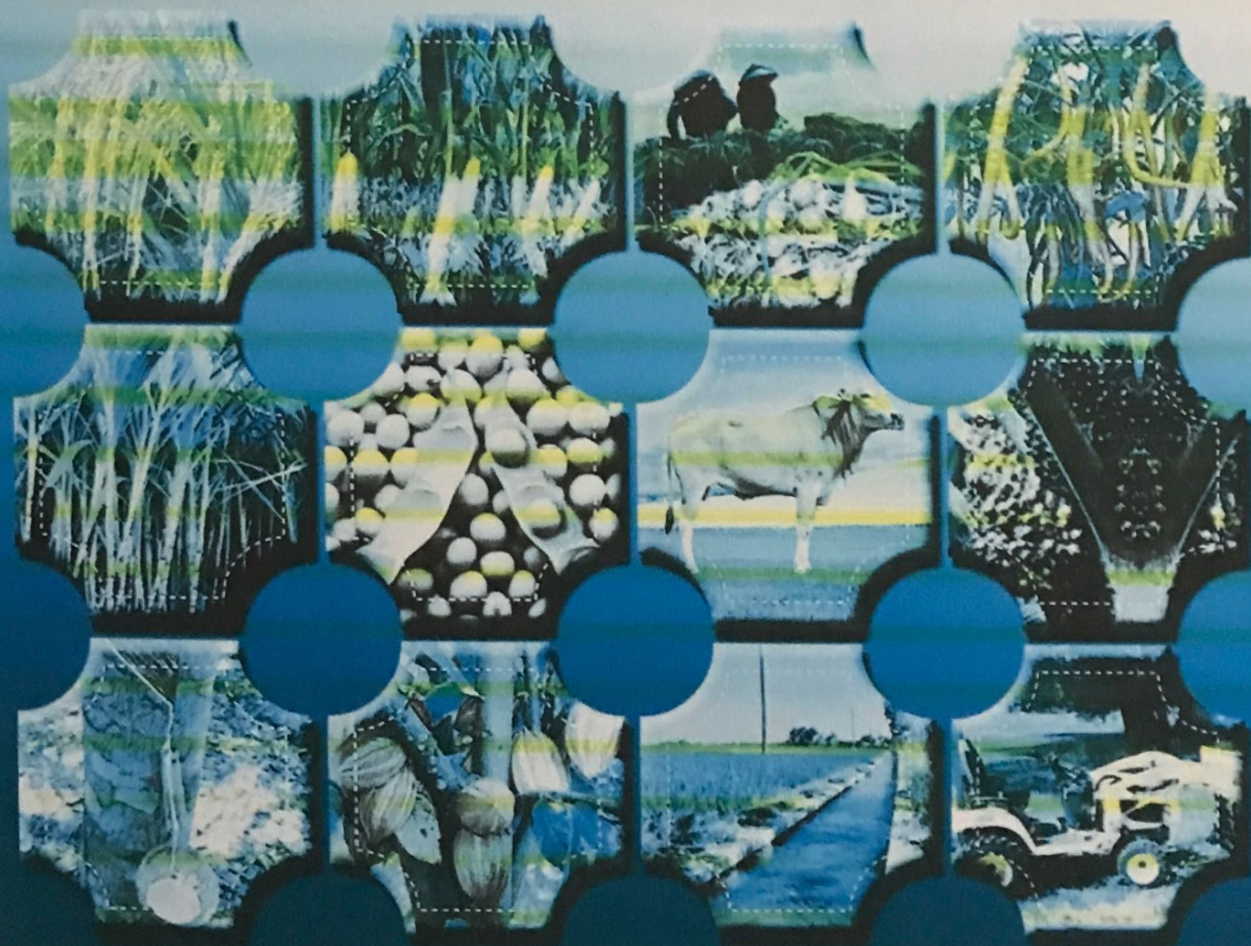


EDISI: 00226482 / GBP/XI / 2021

KLIPING

Berita Pertanian



Jl. Harsono RM, No.3 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550
Email : humas-ip@pertanian.go.id, Website : www.pertanian.go.id

GUNTINGAN BERITA DAN PENDAPAT MENGENAI PERTANIAN

KAMIS, 11 NOVEMBER 2021

I. BERITA-BERITA MENGENAI PERTANIAN :

1. TANAMAN PANGAN :
 - Berakhirnya Musim Panen Jagung (K)..... 1
2. PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN :
 - KIH Gresik Incar Pengolahan Daging Halal (R)..... 2
3. PERKEBUNAN :
 - Diskriminasi Eropa Peluang Hilirisasi Sawit (MI)..... 3
 - Apical Group Luncurkan Inisiatif Sawit Berkelanjutan (ID)..... 4
 - Tak Efektif, PP No 109/2012 Mesti Direvisi (K)..... 5
 - Sampai Kuartal I-2022, Harga CPO Lampau US\$ 1.000/Ton (ID)..... 9-10
4. KETAHANAN PANGAN :
 - Integrasi Data Komoditas Perkuat Ketahanan Pangan (SI)..... 6-8

00000000 O 00000000

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☒ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☐ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|--|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 9 / |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☐ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☒ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☐ Opini/Artikel |
| ☒ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

Berakhirnya Musim Panen Jagung



K. 11/11/21
 Petani memanen jagung yang sebagian besar terserap untuk industri pakan ternak di Desa Karangsono, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Rabu (10/11/2021). Produksi jagung nasional sepanjang Januari-Desember 2021, berdasarkan prognosa Kementerian Pertanian dan Badan Pusat Statistik, mencapai 15,79 juta ton.

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|--|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☒ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☐ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | | |
|---|---|--|-----------|--|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL | 11 / 11 / 2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN | 10 / 1 |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI | ☒ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | | ☐ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☒ Republika | | | ☐ Pojok/Karikatur |

KIH Gresik Incar Pengolahan Daging Halal

■ FAUZIAH MURSID

JAKARTA — Bupati Gresik Fandi Akhmad Yani melakukan koordinasi dengan Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin mengenai rencana pembangunan kawasan industri halal (KIH) di wilayahnya. KIH Gresik akan mengincar industri pengolahan daging untuk pasar ekspor.

"Kebetulan kami sudah berkomunikasi dengan beberapa eksportir dari mancanegara, seperti eksportir sapi dari Brasil," ungkap Fandi melalui keterangan resmi, Rabu (10/11).

Fandi menyampaikan, salah satu fokus KIH Gresik adalah menjadi tempat pengolahan daging sapi, dari pemotongan hingga pengemasan, untuk kemudian diekspor, khususnya ke negara-negara Muslim. KIH Gresik akan mendatangkan sapi dari Brasil dan kemudian diolah untuk diekspor ke negara tetangga maupun Timur Tengah. R. 11/11/21

Fandi menyampaikan, Pemerintah Kabupaten Gresik akan membangun KIH di lahan seluas 204 hektare di wilayah Kecamatan Sidayu, Manyar, dan Bungah, Gresik, Jawa Timur. Dia mengatakan, Manyar adalah bagian dari kawasan ekonomi khusus

(KEK) dan sudah memiliki pelabuhan internasional. Sementara itu, kawasan industri halal nantinya akan dipusatkan di wilayah Sidayu.

Fandi menyampaikan, pembangunan KIH akan bekerja sama dengan perusahaan Petrokimia Gresik dan Semen Gresik. Selain itu, ujarnya, Pemkab Gresik juga akan melibatkan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk memasok produk ke KIH.

Fandi yakin, KIH Gresik memiliki keunggulan strategis karena sudah dilengkapi dengan pelabuhan, baik umum maupun khusus. Dia menekankan, KIH Gresik akan mengutamakan pengembangan industri dengan orientasi ekspor.

Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin mendukung rencana Pemerintah Kabupaten Gresik yang hendak membangun KIH di wilayah tersebut. "Saya kira kita memang mendorong pertumbuhan KIH. Itu memang program pemerintah dan salah satu fokus dari pengembangan ekonomi dan keuangan syariah kita," kata Kiai Ma'ruf.

Ma'ruf menuturkan, pembangunan KIH akan berdampak positif dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia. Meski saat ini di Jawa Timur sudah ada KIH Safe n Lock Sidoarjo, ia yakin kehadiran KIH Gresik

tetap perlu dikembangkan. Dia mengatakan, Pemkab Gresik perlu berkoordinasi dengan gubernur Jawa Timur untuk melengkapi segala persyaratan administratifnya.

"Yang penting, saya kira, koordinasi dengan gubernur dan kalau sudah memenuhi syarat (lanjut) ke Kementerian Perindustrian untuk memperoleh legalitasnya," kata Wapres.

Wapres mengungkapkan, laporan State of the Global Islamic Economy Report 2020/2021 memperkirakan belanja Muslim di dunia pada sektor ekonomi syariah mencapai 2,02 triliun dolar AS pada 2019. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan 3,2 persen dibandingkan dengan 2018 meskipun mengalami penurunan pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Kendati demikian, pada 2024, belanja Muslim di dunia diperkirakan akan mencapai 2,4 triliun dolar AS.

Wapres menyebutkan, saat ini sudah ada tiga KIH yang telah memperoleh penetapan dari Kementerian Perindustrian, yaitu Safe n Lock Halal Industrial Park di Sidoarjo, Modern Cikande Industrial Estate di Serang Banten, dan Bintan Inti Halal Hub di Kepulauan Riau. "Saya dengar sedang proses juga dua KIH di NTB dan juga Riau serta Batam sedang dipersiapkan," katanya. ■ ed: ahmad fikri noor

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☒ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|---|--|--|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 10 |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☒ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☒ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☐ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Koran | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

Diskriminasi Eropa Peluang Hilirisasi Sawit

ANCAMAN ekspor minyak sawit mentah (*crude palm oil*/CPO) Indonesia ke Eropa oleh regulasi Renewable Energy Directive (RED II) yang dikeluarkan pada 2018 harus dimanfaatkan sebagai peluang hilirisasi sawit dalam negeri. Hilirisasi ini dibutuhkan agar Indonesia bisa menghasilkan produk sawit yang memiliki nilai tambah.

Direktur Eksekutif Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) Sahat Sinaga menuturkan selama delapan tahun ini kelapa sawit telah menjadi penopang ekspor selain batu bara dan menjadi penyumbang devisa. **W - 11/11/20**

Dari data Badan Pusat Statistik, nilai ekspor sawit pada 2019 mencapai Rp15,57 miliar atau setara dengan Rp220 triliun. Pencapaian ini meningkat pada 2020. Ekspor menjadi sawit US\$18,44 miliar atau Rp258 triliun atau tumbuh 18,43%. Peningkatan ekspor sawit ini berlanjut pada tahun ini. Pada semester I 2021, ekspor sawit mencapai US\$14,06 miliar atau tumbuh 57,6% secara tahunan (yoy).

"Larangan Uni Eropa soal pemakaian sawit itu menjadi peluang hilirisasi Indonesia. Saya prediksi kalau kita tidak berbuat

apa-apa, pada 2024 minyak sawit Indonesia tidak akan ada lagi ke Eropa karena kebutuhan domestik juga tinggi," ungkapnya dalam webinar, kemarin.

Dari total 47 juta ton CPO atau minyak sawit mentah yang diproduksi Indonesia, 20 juta ton merupakan konsumsi dalam negeri dengan rincian 9 juta ton untuk penggunaan biodiesel, 7 juta ton untuk pangan, 2,5 juta ton untuk penggunaan oleokimia, dan sisanya penggunaan lainnya.

"Komoditas sawit sangat penting bagi bangsa ini. Solusinya bukan dengan mengganti minyak sawit dengan minyak nabati lainnya, tapi bagaimana membuat industri ini lebih berkelanjutan," ujar Sahat.

Ketua Riset dan Teknologi Asosiasi Produsen Biofuels Indonesia (Aprobi) Jummy Bismar Martua Sinaga mendorong pemerintah dan stakeholder mengoptimalkan minyak sawit sebagai sumber daya yang andal dan bisa menyerap jutaan pekerja.

"Saat ini kebutuhan domestik kita untuk minyak kelapa sawit sekitar 38%. Bagaimana ketergantungan kita dari luar negeri bisa direkan agar tidak terlalu tinggi dan bisa menyerap dari dalam," tutupnya. (Ins/E-3)

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☒ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL 11 / 11 / 2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 11 / |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☒ Berita |
| ☒ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☐ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

Apical Group Luncurkan Inisiatif Sawit Berkelanjutan

JAKARTA – Apical Group, salah satu eksportir minyak kelapa sawit berkelanjutan dan merupakan bagian dari RGE Group, berkolaborasi dengan The Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO), Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI), dan Asosiasi Produsen Biofuel Indonesia (Aprobi) meluncurkan inisiatif minyak sawit berkelanjutan melalui kampanye *Powered by Palm Oil*. Melalui upaya itu, Apical Group ingin meningkatkan praktik bisnis berkelanjutan dan menyadarkan masyarakat terutama kepada generasi muda bahwa minyak kelapa sawit adalah salah satu bahan yang selalu dibutuhkan masyarakat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. **10/11/21**

Direktur Bisnis dan Sustainability Sawit RGE Indonesia Bernard A Riedo mengatakan, generasi muda saat ini kurang mengetahui kandungan dan manfaat sawit, padahal sawit sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, Apical Group bersama RSPO, GIMNI, dan Aprobi ingin memberikan informasi bahwa Indonesia adalah produsen sawit terbesar di dunia dengan produk sawit yang sudah berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. "Kami ingin menekankan bahwa sawit Indonesia sudah berkelanjutan, sudah banyak perusahaan sawit yang mempunyai sertifikat sawit berkelanjutan, khususnya Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)," ujar dia dalam acara Apical *Powered by Palm Oil* di Jakarta, Rabu (10/11).

Melalui kampanye *Powered by Palm Oil*, Apical memperkenalkan *key opinion leaders* yang terdiri atas para praktisi dari berbagai industri, seperti Kwik Wan Tien yang merupakan General Manager Nutrifood, yang mana Nutrifood selalu menggunakan sawit berkelanjutan dalam produk turunannya. Kampanye ini akan ditayangkan setiap dua minggu sekali mulai 10 November 2021 di seluruh media Apical Group.

Outreach and Engagement Manager RSPO Indonesia Margareth Naulie mengatakan, pihaknya mendukung Apical untuk terus memproduksi produk turunan dari minyak sawit berkelanjutan sekaligus mengedukasi generasi muda bahwa membeli produk yang menggunakan minyak sawit berkelanjutan adalah pilihan yang tepat. Ketua Riset dan Teknologi Aprobi Jimmy Bismar Martua Sinaga mengatakan, Indonesia harus mengoptimalkan minyak sawit sebagai sumber daya yang dimiliki dan program B30 yang sudah menyerap lebih dari 1 juta pekerja. Program B30 membuktikan bahwa sawit mempunyai banyak manfaat, tidak hanya untuk ketahanan pangan tetapi juga kemandirian energi. **(dho)**

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☒ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | | |
|--|--|--|-----------|--|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Sepuluh Indonesia | TANGGAL | 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN | 8 |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI | ☒ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaharuan | | ☐ Opini/Artikel |
| ☒ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | | ☐ Pojok/Karikatur |

PENGENDALIAN TEMBAKAU

Tak Efektif, PP No 109/2012 Mesti Direvisi

JAKARTA, KOMPAS — Aturan pengendalian tembakau yang berlaku di Indonesia terbukti tidak mampu menekan prevalensi perokok. Jumlah perokok pemula semakin meningkat dan jumlah kasus penyakit yang terkait dengan rokok juga bertambah. Sementara revisi aturan pengendalian tembakau yang ditujukan untuk mengendalikan konsumsi rokok tidak kunjung disahkan. **K. W/1/2**

Riset Kesehatan Dasar menunjukkan, prevalensi perokok anak usia 10-18 pada 2013 sebesar 7,20 persen. Kemudian angka itu meningkat menjadi 8,80 persen pada 2016 dan naik lagi menjadi 9,10 persen pada 2018. Jika tidak ada intervensi, jumlah perokok anak ini bisa meningkat menjadi 15,96 persen pada 2030.

Aktivis kesehatan yang juga Menteri Kesehatan periode 2012-2014, Nafisah Mboi, mengatakan, regulasi yang berlaku di Indonesia sudah tidak relevan untuk menekan konsumsi produk tembakau di masyarakat. Karena itu, perlu revisi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan.

"PP No 109/2012 perlu segera diubah dan diperkuat pada beberapa pasal yang sekarang ini kurang efektif. Namun, masalahnya, mengapa revisi dari PP ini cenderung mangkrak dan tertahap? Padahal, aturan ini menjadi bentuk tanggung jawab pemerintah dalam melindungi masyarakat

dari ancaman rokok," kata Nafisah, Rabu (10/11/2021) di Jakarta.

Menurut Nafisah, terdapat tiga kadasteran yang memperkuat urgensi revisi PP No 109/2012. Itu meliputi kian meningkatnya beban biaya penyakit katastropik terkait rokok, memburuknya kondisi perokok yang terinfeksi Covid-19, dan ancaman kehilangan bonus demografi akibat tingginya perokok anak.

Nafisah pun mengusulkan perubahan sejumlah pasal dalam PP No 109/2012. Perubahan tersebut, antara lain, memperluas peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok, melarang iklan rokok yang menyeduh termasuk di media sosial, dan melarang penjualan produk tembakau kepada anak.

Ketua Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Tulus Abadi menambahkan, proses revisi PP No 109/2012 yang tidak kunjung usai menimbulkan pertanyaan akan komitmen dan keberpihakan pemerintah untuk melindungi masyarakat konsumen di Indonesia. Proses revisi aturan tersebut sudah berlangsung sejak 2018, tetapi hingga kini belum ada tanda revisi PP No 109/2012 akan disahkan.

"Kami mempertanyakan keseriusan pemerintah karena terbukti peraturan pemerintah yang mengatur hulu hingga hilir mengenai masalah tembakau ini sudah terkendang-kendang selama dua tahun lebih. Ini masalah yang serius," ujarnya.

Direktur Promosi Sehat-

an dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan Imran Agus Nuruli menuturkan, proses revisi PP No 109/2012 terus berjalan. Saat ini, revisi aturan tersebut sudah diserahkan kepada presiden melalui pengajuan izin prakarsa di Kementerian Sekretaris Negara.

Adapun materi revisi adalah memperbesar ukuran, peringatan kesehatan bergambar di bungkus rokok hingga mencapai 90 persen; mengatur iklan, promosi, dan sponsor rokok yang lebih komprehensif, terutama yang muncul melalui teknologi digital; serta mengatur rokok elektrik. Kemudian meningkatkan pengawasan produksi dan iklan rokok serta memperkuat edukasi bahaya rokok.

"Kami dari Kemenkes terus berupaya agar revisi PP No 109/2012 bisa dipercepat. Infatti, Kemenkes sudah mengajukan izin prakarsa untuk revisi PP tersebut dan saat ini kami tunggu hasilnya," ujar Imran.

Terbelah

Kendati sudah diserahkan kepada presiden, sebetulnya pemerintah terpolarisasi dalam menyikapi revisi PP No 109/2012 antara penguasung rezim kesehatan dan ekonomi. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendukung revisi. Kekawatiran utama mereka adalah meningkatnya perokok anak

yang merupakan aset masa depan bangsa.

Sementara Kementerian Koordinator Perekonomian, Kementerian Perindustrian, dan Kementerian Pertanian menjuarakan kepentingan ekonomi dan industri rokok.

Ketua Yayasan Lentera Anak Lida Sundari mengatakan, sebagai negara yang sudah meratifikasi Konvensi Hak Anak tahun 1990, Indonesia memiliki kewajiban melindungi anak-anak. "Anak tidak diperhitungkan di negeri ini. Mereka cuma dilihat sebagai angka, tidak dilihat sebagai manusia yang mempunyai hak kesehatan," ujarnya.

Lida menambahkan, sebenarnya proses revisi PP No 109/2012 tidak perlu memakan waktu tiga tahun seperti sekarang apabila pemerintah konsisten dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam RPJMN, pemerintah telah menargetkan penurunan prevalensi perokok anak menjadi 8,7 persen pada 2024 dengan merevisi PP No 109/2012.

"RPJMN ini adalah kesempatan bagi pemerintah untuk melindungi anak dari iklan dan promosi rokok. Pemerintah harus melihat perlindungan anak sebagai investasi jangka panjang. Investasi tak melulu soal uang," kata Lida.

Sebelumnya, Menteri kebijakan publik Agus Pambagjo mengatakan, jika pemerintah serius mengendalikan konsumsi rokok, kebijakan yang mengaturnya harus lebih tegas. (TAN/ADH)

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☒ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☐ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | |
|---|--|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☒ Seputar Indonesia |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | |

TANGGAL 11/11/2021
 HALAMAN 5
 RUBRIKASI ☒ Berita
☐ Berita Foto
☐ Opini/Artikel
☐ Tajuk
☐ Pojok/Karikatur

Integrasi Data Komoditas Perkuat Ketahanan Pangan

JAKARTA – Perbaikan dan integrasi data komoditas pangan diharapkan mampu memperkuat ketahanan pangan nasional. Apalagi upaya ini beririsan langsung dengan penerapan dan pemanfaatan neraca komoditas yang menjadi program unggulan pemerintah.

Menteri Koordinator Bidang Per-ekonomian Airlangga Hartarto, dalam webinar "Mengakhiri Korupsi di Impor Pangan dan Sektor Kesehatan" belum lama ini, menyatakan pemerintah terus berupaya mendorong dan melakukan integrasi dan penguatan data komoditas pangan strategis. Untuk kepentingan itu, pemerintah merumuskan kebijakan dan menerapkan neraca komoditas yang mencakup komoditas pangan strategis. Dalam konteks ini, Strategi Nasional Pencegahan Korupsi (Stranas PK) melalui fokus satu, yakni perizinan dan tata niaga memiliki Aksi Pencegahan Korupsi (Aksi PK) berupa perbaikan integrasi data ekspor-impor pada sektor komoditas pangan strategis dan kesehatan.

91-11/11/5
 Aksi PK tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa tata kelola ekspor-impor yang masih bermasalah. Misal-

nya, proses perizinan impor termasuk komoditas pangan tidak transparan sehingga berpotensi menimbulkan penyalahgunaan kewenangan, tidak tepat waktu, tidak tepat jumlah, tidak memberikan kepastian hukum, dan tidak memberikan kepastian usaha. Akibat hal tersebut, tidak hanya merugikan para pelaku usaha tetapi juga masyarakat karena terjadi kelangkaan barang atau komoditas dan harga ber gejolak di masyarakat.

Permasalahan lain yang masih ada, yakni proses bisnis masih dilakukan secara kotak-kotak dan tersebar di masing-masing kementerian dan lembaga. Hal ini menjadi tantangan utama kebijakan perdagangan Indonesia berkaitan dengan penciptaan pengelolaan ekspor-impor yang transparan, efisien, tepat sasaran, dan tepat waktu. "Kementerian Koordinator Bidang Per-ekonomian bersama Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Strategi Nasional Pencegahan Korupsi, Lembaga Nasional Single Window (LSW), dan kementerian/lembaga terkait bersinergi untuk membangun suatu sistem nasional data dan informasi yang menggambarkan situasi produksi dan komoditas tertentu yang disebut neraca komoditas," tegas Airlangga.

Deputi Bidang Pencegahan dan Monitoring KPK sekaligus Koordinator Pelaksanaan Stranas PK, Pahala Nainggolan, menyebutkan penguatan dan integrasi data komoditas pangan memang masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Tumpang tindih dan perbedaan data di antara kementerian dan lembaga terkait seperti Kementerian Perdagangan (Kemendag) dan Kementerian Pertanian (Kementan) sering kali menimbulkan ketidakakuratan data produksi, ketersediaan (stok), kebutuhan, dan kon-

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☒ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☐ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|--|---|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☒ Seputar Indonesia | TANGGAL 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 5 |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☒ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☐ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

sumsi komoditas pangan.

"Integrasi dan penguatan data komoditas pangan ini sangat penting untuk ketahanan pangan nasional kita. Kita melihat integrasi dan penguatan basis data ini benar-benar langkah terobosan yang fundamental," tegas Pahala saat berbincang dengan KORAN SINDO, di ruang kerjanya, di Gedung Merah Putih KPK, Jakarta, pekan lalu.

Dia menjelaskan, dalam Aksi PK 2021-2022 Stranas PK, terdapat aksi perbaikan integrasi data ekspor-impor pada komoditas pangan dan kesehatan untuk delapan komoditas. Enam di antaranya adalah komoditas pangan, yakni beras, daging, gula, garam, bawang putih, dan jagung. Hingga September 2021, capaian ketersediaan data validitas nasional sinkron dengan kebutuhan nasional dan realisasi impor hanya di angka 13,8% untuk komoditas beras, daging, gula, dan garam.

Pelaksanaan aksi ini juga dimaksudkan untuk membantu meringankan beban tugas Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Saat proses koordinasi pelaksanaan aksi perbaikan integrasi data ekspor-impor pada enam komoditas pangan strategis memang ada sedikit kendala di level kementerian/lembaga teknis, yakni Kementerian, Kemendag, Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Selain itu, ada di antara unsur pejabat kementerian teknis yang masih tidak rela dan mementingkan ego sektoral.

"Sekarang, ego sektoral berantakan, nggak ada lagi itu. Duduk satu meja, taruh itu data jadi satu. Nah, fungsi Stranas PK itu mendudukkan semua pihak. Ayokoordinasi. Yang kedua, kedalaman data harus diseragamkan. Jangankayak

dulu, data produksi dibilang sama Kementerian Pertanian cukup, tapi Kementerian Perdagangan malah bilang misalnya beras di Cipinang mau habis, riarnya.

Menyudahi Praktik Korupsi

Saat ini penerapan dan pemanfaatan neraca komoditas menjadi perhatian serius dan rencana besar pemerintah Indonesia, yang tentu patut diapresiasi dan didukung semua pihak. Musababnya, neraca komoditas terintegrasi dalam sistem elektronik yakni Sistem Nasional Neraca Komoditas (SNANK) yang terhubung langsung dengan sistem Indonesia National Single Window (INSW). "Dengan neraca komoditas dan penyatuan dalam satu sistem data contoh, tidak bisa lagi orang 'main belakang' untuk pengurusan rekomendasi impor produk hortikultura (RIPH) dan surat persetujuan impor (SPI) seperti sebelumnya. Pasalnya dengan pemberlakuan neraca komoditas, maka tidak ada atau tidak diperlukan lagi RIPH dari Kemantan dan SPI dari Kemendag.

"Bagikami, neraca komoditas menyelesaikan korupsi di sektor importasi bahan pangan. Jangan lupa, di neraca komoditas ada juga peran (Direktorat Jenderal) Bead dan Cukai. Kalau bedanya ngimpor, dia (Direktorat Jenderal Bead dan Cukai) bisa bilang hukum si A, kasih sanksi dilarang impor," ujar Pahala.

Pemerintah menargetkan bahwa penguatan dan integrasi data komoditas pangan serta penerapan dan pemanfaatan neraca komoditas mampu memastikan ketersediaan pasokan pangan, pemenuhan kebutuhan pokok dan pangan masyarakat, ketahanan pangan nasional, hingga tercapainya swasembada pangan. Untuk itu,

pemerintah menyiapkan rancangan peraturan presiden (perpres) tentang

ini, jadi ketahuan semua data produksi, data konsumsi, selisih produksi dan konsumsi. Kemudian juga memudahkan proses perizinan ekspor dan impor, rencana kebutuhan, berapa kebutuhan impor dan siapa saja yang dapat, sampai dengan realisasi, itu ketahuan siapa yang merealisasikan impor," paparnya.

Penerapan dan pemanfaatan neraca komoditas dan SNANK juga merupakan bagian dan langkah penting dalam pencegahan korupsi, selain guna mengatasi permasalahan dan ego sektoral di kementerian dan lembaga terkait. Sebagai

Neraca Komoditas dan Sistem Nasional Neraca Komoditas. Per akhir Oktober 2021, rancangan perpres ini telah selesai proses harmonisasi dan telah ada di pihak Istana Negara, tinggal menunggu ditandatangani Presiden Joko Widodo dan akan diundangkan. Saat nanti Perpres berlaku, dengan sendirinya semua pihak terkait terikat aturan tersebut.

"Jadi kenapa kita mendukung banget neraca komoditas itu, supaya jangan simpang siur lagi. Semua transparan dan akuntabel, datanya akurat, kedalaman data juga. Kemudian memudahkan kepastian orang berusaha, dan memastikan ketersediaan komoditas pangan untuk masyarakat. Nah, neraca komoditas ini biar ketahuan juga kita swasembada

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☒ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☐ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|---|--|---|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☒ Seputar Indonesia | TANGGAL 11 / 11 / 2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 5 / |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☒ Berita |
| ☐ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☐ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

pangan atau nggok," ungkap Pahala.

Dia menceritakan, selama ini masyarakat sering kali berpandangan dan mencurigai bahwa impor pangan sengaja diada-adakan supaya menguntungkan pihak-pihak tertentu dan ada dugaan mafia impor pangan. Pandangan dan kecurigaan masyarakat itu nyatanya benar dan ada faktanya. Apalagi ada banyak perkara impor komoditas pangan yang ditangani KPK, hingga pelakunya divonis bersalah oleh majelis hakim hingga tingkat Mahkamah Agung (MA).

Dukungan Kementan

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo sangat mendukung pelaksanaan Aksi PK perbaikan integrasi data ekspor-impor pada komoditas pangan yang ada dalam Stranas PK. Kementan bahkan sudah memiliki beberapa capaian pelaksanaannya. Saat ini Kementan telah selesai melakukan integrasi proses bisnis (probis) perizinan ekspor-impor pada Kementan dengan LNSW, berupa pemetaan probis, integrasi probis, sinkronisasi probis, dan pengembangan sistem perizinan ekspor-impor. "Selain itu Kementan juga telah melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha terkait pelaksanaan Aksi PK," ujar Syahrul kepada KORAN SINDO, di Jakarta, Rabu (10/11).

Syahrul juga mengungkapkan, integrasi data produksi dan neraca komoditas pada Kementan dan Kemendag di bawah koordinasi Menteri Koordinasi Perekonomian, secara intensif telah dilakukan dalam rangka implementasi SNANK. Dalam rangka memenuhi amanah UU Cipta Kerja untuk penyederhanaan perizinan, salah satu implementasinya adalah dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan

Berusaha Berbasis Risiko. Pasal 559 PP ini menyebutkan bahwa rekomendasi akan beralih menjadi neraca komoditas.

Adapun target integrasi untuk komoditas strategis beras, daging lembu, dan gula melalui sistem SNANK direncanakan berlaku November 2021. Selain itu, proses integrasi data dan sistem juga telah dilakukan antara Kementan dan LNSW sebagai pengembang sistem SNANK. "Integrasi, penguatan data produksi dan Neraca Komoditas sangat penting dalam rangka perbaikan tata kelola ekspor-impor melalui sistem basis data yang terintegrasi, akurat, dan mutakhir. Penguatan basis data tersebut sangat diperlukan dalam rangka untuk perbaikan penetapan kebijakan ekspor-impor," tegas Syahrul.

Wakil Ketua Dewan Pakar DPP Partai Nasional Demokrat (Nasdem) ini menjelaskan, data produksi/pasokan dan ketersediaan kebutuhan merupakan data penyusun neraca komoditas serta sangat dibutuhkan sebagai dasar untuk menerapkan kebijakan ekspor-impor pangan. Selama ini, tutur Syahrul, data-data tersebut masih tersebar di beberapa kementerian/lembaga. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi sistem agar monitoring dan evaluasi ketersediaan komoditas strategis dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

"Jika produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, maka dapat dilakukan impor dengan berbagai pertimbangan. Kebijakan impor yang tepat diambil berdasarkan data yang akurat, yang ditujukan untuk melindungi produksi dalam negeri dan menjamin ketersediaan kebutuhan pokok dan pangan yang berkualitas bagi masyarakat Indonesia," ungkapnya.

▣ sabirlaluhu

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☒ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | | |
|--|--|--|-----------|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL | 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN | 11 / |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI | ☐ Berita |
| ☒ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | | ☒ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | | ☐ Pojok/Karikatur |

Sampai Kuartal I-2022, Harga CPO Lampaui US\$ 1.000/Ton

JAKARTA – Harga minyak sawit mentah (*crude palm oil*/CPO) di pasar internasional diperkirakan stabil tinggi di atas US\$ 1.000 per ton hingga tahun depan, setidaknya sampai akhir kuartal I-2022. Suplai yang cenderung masih berkurang akibat belum pulihnya produksi sawit terutama di Malaysia dan gangguan sistem transportasi akibat pandemi Covid-19 menjadi pendorong berlanjutnya kenaikan harga komoditas perkebunan tersebut.

Oleh Ridho Syukra dan Tri Listiyarini

Berdasarkan data Bank Dunia, rata-rata harga CPO global sepanjang Januari-Oktober 2021 telah mencapai US\$ 1.190 per ton, jauh melebihi rata-rata harga CPO sepanjang 2020 yang hanya US\$ 752 per ton dan 2019 yang sebesar US\$ 601 per ton. Bank Dunia memproyeksikan, rata-rata harga CPO pada 2022 mencapai US\$ 1.075 per ton. Sementara itu, di Bursa Rotterdam, rata-rata harga CPO pada 1-8 November 2021 bergerak pada kisaran US\$ 1.390 per ton. Sedangkan rata-rata harga CPO di Bursa Komoditas Malaysia pada 1-9 November 2021 mencapai RM 4.928 per ton. 1P-11/11/21

Ketua Umum Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) Bernard A Riedo mengatakan, sejak awal pandemi, pada 2020, harga CPO terus menguat bahkan berlanjut hingga tahun ini. Penyebab kenaikan itu sangat bervariasi, selain karena adanya permintaan yang tinggi, suplai

yang cenderung berkurang karena penurunan pasokan produksi dari Malaysia, menjadi kombinasi pemicu naiknya harga CPO. Di sisi lain, adanya selisih harga di pasar minyak nabati dunia, yakni harga minyak kedelai jauh lebih tinggi, membuat minyak sawit menjadi opsi pilihan bagi negara konsumen sawit. "Penguatan harga tersebut belum akan berakhir tahun ini, kenaikan harga CPO akan terus berlanjut sampai pertengahan tahun depan dengan harga di atas US\$ 1.000 per ton," ujar Bernard.

Bernard menjelaskan, apabila harga CPO masih tinggi maka hal ini akan berdampak pada perolehan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kinerja ekspor sawit akan konsisten naik, ekspor sawit tahun ini bisa melebihi tahun 2020 apabila melihat permintaan yang cukup tinggi di beberapa negara tujuan ekspor. "Momentum kenaikan harga ini menjadi berkah luar biasa bagi industri sawit di tengah pandemi Covid-19. Kenaikan harga CPO ini sebenarnya tidak menjadi hal penting

karena bisa saja turun drastis. Kami sebenarnya lebih memprioritaskan kestabilan harga CPO daripada kenaikan yang tinggi, takutnya harga jatuh dan pengusaha rugi," ujar Bernard menjawab *Investor Daily* saat ditemui pada acara *Apical Powered by Palm Oil* di Jakarta, Rabu (10/11).

Wakil Ketua I Dewan Minyak Sawit Indonesia (DMSI) yang juga Direktur Eksekutif GIMNI Sahat M Sinaga menambahkan, saat ini, harga acuan CPO global, CIF Rotterdam, memang sedang tinggi. Kondisi pasar minyak nabati dan lemak (*oils & fats*) global tengah kekurangan pasokan akibat pandemi dan cuaca buruk. "Hukum ekonomi *supply versus demand* berlangsung. Pasokan *oils & fats* dunia sangat berkurang. Ini faktor utama *short supply* sehingga harga minyak sawit global naik pesat sejak Januari 2021," kata dia seperti dilansir *Antara*. Kenaikan harga sawit masih akan terjadi, setidaknya hingga kuartal I-2022, mengingat kedua faktor penghambat produksi minyak nabati yaitu pandemi Covid-19 dan cuaca buruk.

1

KLIPING BERITA KEMENTERIAN PERTANIAN

SUBJEK

- | | |
|---|--|
| ☐ Tanaman Pangan | ☐ Litbang Pertanian |
| ☐ Hortikultura | ☐ Ketahanan Pangan |
| ☐ Peternakan dan Kesehatan Hewan | ☐ Karantina Pertanian |
| ☒ Perkebunan | ☐ Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian |
| ☐ Prasarana dan Sarana Pertanian | ☐ Pertanian Umum |

MEDIA

- | | | | |
|--|--|--|---|
| ☐ Agro Indonesia | ☐ Koran Jakarta | ☐ Seputar Indonesia | TANGGAL 11/11/2021 |
| ☐ Bisnis Indonesia | ☐ Koran Tempo | ☐ Sinar Harapan | HALAMAN 11 / |
| ☐ Indo Pos | ☐ Majalah Tempo | ☐ Sinar Tani | RUBRIKASI ☐ Berita |
| ☒ Investor Daily | ☐ Media Indonesia | ☐ Suara Karya | ☐ Berita Foto |
| ☐ Jurnal Nasional | ☐ Pelita | ☐ Suara Pembaruan | ☒ Opini/Artikel |
| ☐ Kompas | ☐ Rakyat Merdeka | ☐ The Jakarta Post | ☐ Tajuk |
| ☐ Kontan | ☐ Republika | | ☐ Pojok/Karikatur |

Sementara itu, ekonom dan pengamat pasar modal dari LBP Institute Lucky Bayu Purnomo mengatakan, harga CPO saat ini cenderung menguat karena harga komoditas lainnya, seperti emas, sedang mengalami koreksi. Pun dengan harga minyak mentah yang sempat mencapai level tertinggi US\$ 85 per barel, pada minggu lalu turun menjadi US\$ 79 per barel. Harga minyak mentah sudah pernah mencapai angka tertinggi. "Karena harga minyak dunia ini mengalami *rebound* maka menjadi pemicu kenaikan untuk

“

Harga CPO yang tinggi akan berdampak pada perolehan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

komoditas lainnya, termasuk CPO. Kami memperkirakan harga CPO masih tetap menguat tahun depan, ini bisa menjadi momentum untuk mendorong devisa negara," kata Lucky.

Di Luar Ekspektasi

Direktur Eksekutif Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (Paspi) Tungkot Sipayung mengatakan, pemicu utama *booming* harga CPO saat ini adalah suplai yang makin terbatas akibat penurunan produksi yang terjadi di luar perkiraan. Di Malaysia, semula penurunan produksi diperkirakan hanya 500 ribu ton namun kenyataannya bisa lebih dari itu akibat kondisi iklim dan persoalan tenaga kerja untuk memanen. Di Indonesia, produksi CPO tahun ini bisa 52 juta ton dari tahun lalu yang hanya 48-49 juta ton, namun Indonesia konsisten menjalankan program biodiesel 30% (B30) sehingga untuk biodiesel saja tahun ini sedikitnya menyerap 8 juta ton CPO. "Jadi, saat ini, suplai minyak sawit ke pasar dunia terganggu, ini yang membuat harga

CPO meningkat," ungkap Tungkot.

Gangguan produksi juga terjadi pada minyak nabati lain, baik minyak kedelai, bunga matahari, maupun *rapeseed*. Kini, di negara produsen kedelai, yakni Argentina dan negara-negara di Afrika Selatan, tengah kekeringan, demikian juga Eropa. Selain itu, akibat pandemi membuat aktivitas di negara-negara barat terhenti yang berdampak pada produksi minyak kedelai, bunga matahari, dan *rapeseed*, hingga kini belum normal. "Semua keterlambatan dan gangguan tersebut membuat rantai pasok global minyak nabati terganggu, ditambah sistem transportasi juga terganggu akibat pandemi. Inilah yang membuat harga CPO naik di luar perkiraan. Ini tidak hanya pada sawit tapi juga minyak nabati lain, juga minyak fosil, ini bekerja simultan membuat harga komoditas bergerak di luar ekspektasi," jelas Tungkot.

Kondisi itu butuh waktu untuk kembali normal, hingga akhir kuartal I-2022 gangguan tersebut belum sepenuhnya pulih. Artinya, kenaikan harga CPO yang terjadi saat ini akan berlanjut hingga awal 2022 atau setidaknya hingga kuartal I-2022. "Awal tahun depan mungkin sudah ada *recovery* produksi sawit di Malaysia maupun minyak nabati lain, tapi harus diingat konsumsi minyak sawit domestik Indonesia juga meningkat, juga negara-negara subtropis yang dingin. Artinya, harga tinggi di atas US\$ 1.000 per ton masih berlanjut sampai awal tahun depan, cuma eskalasinya tidak gila-gilaan seperti saat ini," ujar Tungkot. Rata-rata harga CPO tahun ini diperkirakan US\$ 1.100 per ton dan tahun depan di kisaran US\$ 950-1.000 per ton. Tahun depan, ekonomi mulai bangkit sehingga aktivitas ekonomi mulai pulih termasuk produksi minyak nabati, ini dengan asumsi tidak ada gelombang ketiga Covid-19.